



Peran Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Mewujudkan Karakter Anak Di Sekolah Dasar

Marwan¹⁾

SDN Kalipang

Sri Sudarmi²⁾

SDN Maron

Ida Wuri Handayani³⁾

SDN Kalipang 1

Ririn Yuli Purwatiningsih⁴⁾

SDN Jabon 1

Lina Rahayu⁵⁾

SDN Parang 5

Marina Gusnia Ruchiyati⁶⁾

SD Muhammadiyah Sukarno Hatta

Agus Herwanto⁷⁾

SD Islam Al Azhar 31 Yogyakarta

Heni Lusiana⁸⁾

SDN Kalipang 1

*Corresponding author, e-mail: markim02mmm10@gmail.com

Received 01-27, 2024;

Revised 01-27, 2024;

Accepted 01-27, 2024;

Published 08-31, 2024

Conflict of Interest Disclosures:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.

Abstract: *The curriculum is an educational force that must be evaluated innovatively, dynamically, and periodically to adjust to the times and science and technology, especially those that are equivalent to the competency demands needed by the world of education. Thus, curriculum changes are something that must be done continuously. In fact, the rapid development of science and technology no longer allows the world of education to be in a "comfort zone" and of course must upgrade the latest curriculum. The curriculum must also be able to continuously encourage student curiosity and motivate lifelong learning; curriculum that can facilitate students in learning so that they are able to realize their role and function in their environment; curriculum that can foster superior student character. The research method used is a qualitative description method by collecting library data, reading and recording and processing research materials. Research results state that the independent learning curriculum aims to realize superior student character. The Independent Learning Curriculum wants to create a happy learning atmosphere. The goal of independent learning can create good cooperation between educators, students, and parents in realizing superior student character.*

Keywords: *Independent learning curriculum, Student character, Primary school*

Abstrak: Kurikulum merupakan kekuatan pendidikan yang harus dievaluasi secara inovatif, dinamis, dan berkala menyesuaikan perkembangan zaman dan IPTEK, khususnya yang setara dengan tuntutan kompetensi yang dibutuhkan oleh dunia pendidikan. Dengan demikian perubahan kurikulum menjadi hal yang harus terus dilakukan. Bahkan, perkembangan IPTEK yang sangat cepat tidak lagi



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2017 by author

memungkinkan dunia Pendidikan berada pada “zona nyaman” dan tentu harus mengupgrade kurikulum terbaru. kurikulum juga harus mampu mendorong secara terus-menerus rasa ingin tahu siswa dan dapat memotivasi belajar sepanjang hayat; kurikulum yang dapat memfasilitasi siswa dalam belajar sehingga mampu menyadari peran dan fungsinya dalam lingkungannya; kurikulum yang dapat menumbuhkan karakter siswa yang unggul. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskripsi kualitatif dengan mengumpulkan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Hasil Penelitian menyatakan kurikulum merdeka belajar bertujuan untuk mewujudkan karakter siswa yang unggul. Kurikulum Merdeka Belajar ingin menciptakan suasana belajar yang bahagia. Tujuan merdeka belajar dapat menciptakan kerjasama yang baik para pendidik, peserta didik, serta orang tua dalam mewujudkan karakter siswa yang unggul.

Kata Kunci: Kurikulum merdeka belajar, Karakter siswa, Sekolah Dasar.

Pendahuluan

Keberhasilan dunia pendidikan dengan perubahan kurikulum yang selalu dievaluasi agar menjadi lebih baik untuk pendidik, peserta didik dan masyarakat luas tentu saja kemampuan dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan sepanjang hidup ini juga menjadi salah satu bagian dari terlaksananya kurikulum dengan maksimal. Sistem pendidikan harus menjelaskan landasan yang kuat untuk memenuhi semua itu, dengan mengelaborasi pengetahuan serta keterampilan untuk memperkuat kapasitas dan motivasi generasi muda (young adults) untuk terus belajar sepanjang hayat (Syamsuar & Reflianto, 2019) dan tentu juga dapat memberikan kontribusi terhadap pembentukan berkepribadian maupun berkarakter, sehingga mampu melahirkan jiwa generasi bangsa yang tumbuh berkembang yang memiliki karakter sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa dan ideologi negara (A. Susandi, 2021). Keahlian yang wajib dimiliki untuk menyongsong Era berkemajuan menstimulasi pemerintah Indonesia melalui kementerian pendidikan dan kebudayaan dalam meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang harus memiliki keterampilan digital dan berpikir kreatif (Junaid & Baharuddin, 2020). Selain itu, pemerintah juga harus memberikan solusi terhadap tingkat pengangguran nasional dengan mensinkronkan pendidikan pada dunia kerja tentu melibatkan industri, sehingga mampu menciptakan individu yang berkarakter, mampu menguasai bidang keahlian dan kebutuhan dunia kerja (Baharuddin, 2021).

Secara sosiologis kurikulum yang baik mampu mewariskan kebudayaan melalui generasi sekarang dan yang akan datang. Kurikulum yang bermutu akan mewariskan tumbuhnya kelincuhan budaya (cultural agility) sebagai kompetensi dari calon profesional di abad ke-21 ini dengan penguasaan minimal tiga kompetensi yaitu, minimisasi budaya yaitu kemampuan kontrol diri tentu menyesuaikan dengan standar dalam kondisi bekerja maupun tataran internasional, adaptasi budaya, serta integrasi budaya (Suryaman, 2020). Secara psikologis, kurikulum dapat mendorong berkelanjutan pada aspek keingintahuan peserta didik kemudian memotivasi belajar sepanjang hayat; kurikulum yang dapat memfasilitasi

peserta didik mampu memahami apa sebenarnya lingkungan belajar dan manfaatnya bagi mereka. kurikulum yang dapat menyebabkan peserta didik menumbuhkan berpikir tingkat tinggi dan kritis (higher order thinking); kurikulum yang berkualitas dapat pengembangan potensi peserta didik kepada pembentukan karakter dalam diri mereka.

Merdeka belajar adalah bentuk penyesuaian kebijakan yang mengembalikan pentingnya asesmen yang kurang dimengerti selama ini. Konsep Merdeka Belajar dapat mengembalikan sistem pendidikan nasional kepada esensi undang-undang untuk memberikan kemerdekaan sekolah menginterpretasi kompetensi dasar kurikulum. Merdeka belajar dapat diartikan sebagai merdeka berpikir, merdeka berkarya, dan menghormati atau merespons perubahan yang terjadi baik pada masa sekarang hingga yang akan datang. Pada tahun mendatang, sistem pengajaran akan melakukan upgrade dulu hanya berfokus di dalam kelas akan menjadi di luar kelas. Fokus dan elaborasi pembelajaran akan lebih nyaman, karena murid dapat berdiskusi lebih dengan pendidik, belajar dengan outing class, serta tidak hanya mendengarkan penjelasan pendidik, tetapi menekankan pada pembentukan karakter peserta didik yang berani, mandiri, cerdas dalam bergaul, beradab, sopan, berkompetensi (Nasution, 2022).

Maka dapat disimpulkan bahwa merdeka belajar merupakan kemerdekaan berpikir bagi pendidik dan peserta didik. Merdeka belajar membantu mewujudkan karakter jiwa merdeka karena guru dan siswa dapat secara leluasa dan menyenangkan dan mengembangkan keterampilan peserta didik melalui lingkungan belajar mereka. Merdeka belajar dapat mendorong siswa belajar membentuk jati diri mereka, membentuk sikap peduli terhadap lingkungan di mana siswa belajar, mendorong kepercayaan diri serta keterampilan siswa serta mudah beradaptasi dengan lingkungan masyarakat (Daga, 2021). Manusia yang berkarakter adalah individu yang mampu menyikapi setiap masalah yang mereka hadapi dengan moral dan spiritual tentu saja bijak dalam setiap pengambilan keputusan. Dalam pengembangannya karakter dimulai dengan pembentukan sikap di sekolah dan di masyarakat yang sesuai nilai-nilai tertentu, seperti dalam nilai-nilai agama, budaya serta termasuk ideologi negara (A. S. Susandi et al., 2021).

Artikel ini akan mengkaji pertama bagaimana memaknai kebijakan kurikulum merdeka serta bagaimana penguatan peran guru dalam implementasi kurikulum merdeka dapat mewujudkan siswa yang berkarakter. Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan konsep dan makna kurikulum merdeka, (2) peran guru dalam mewujudkan siswa yang berkarakter melalui kurikulum merdeka di sekolah dasar. Manfaat penelitian ini adalah membantu guru lebih memahami konsep kurikulum merdeka dan perannya dalam mewujudkan peserta didik yang berkarakter. Dengan pemahaman tersebut pendidik memperoleh kemerdekaan pada proses pembelajaran melalui strategi, metode pembelajaran. Pendidik secara luas dan transparan memfasilitasi siswa untuk merdeka dalam belajar sehingga mencapai hasil belajar dengan maksimal.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (library research). Penelitian pustaka memiliki tujuan untuk mengumpulkan data maupun informasi yang terdapat di perpustakaan dijadikan sebagai dasar kegiatan penelitian. Literatur maupun pustaka yang

diadopsi pada penelitian ini adalah buku, artikel jurnal, prosiding, serta laporan penelitian sebagaimana tercantum didalam daftar pustaka. Sedangkan teknik analisis data pada penelitian ini adalah teknik analisis konten (content analysis). Analisis data dilakukan saat pengumpulan serta setelah pengumpulan data. Teknik analisis data merujuk pada (Sari, M., 2020) yang meliputi merumuskan tujuan yang ingin dicapai, mendefinisikan konsep-konsep penting, mengkhususkan unit yang dianalisis, mencari data yang relevan, membangun rasional atau hubungan konseptual data-data yang dikumpulkan untuk menyajikan data. Hasil penelitian disajikan secara deskriptif sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Kurikulum Merdeka Belajar

Paradigma yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa penerapan kebijakan merdeka belajar belum sepenuhnya dapat terkaksana akibat berbagai problematika. Sumber daya manusia yang belum sepenuhnya menguasai tentang penerapan kurikulum, terbatasnya sarana dan prasarana yang ada di sekolah. Merdeka Belajar telah berkontribusi memberikan perubahan pada budaya pendidikan Indonesia mulai dari Pendidikan Dasar hingga Pendidikan Tinggi berupaya untuk menyesuaikan program kurikulum yang berlaku dan sejalan dengan tujuan pendidikan nasional. Diharapkan pendidik dapat bersaing di masa mendatang (Kurniawan et al., 2020). Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia (Kemendikbud Ristek RI) menjelaskan secara langsung kurikulum “Merdeka Belajar” dengan tujuan dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan bakatnya. Maka siswa dituntut untuk memiliki keterampilan dalam memanfaatkan teknologi, pembelajaran yang tidak menarik dan sebagai solusi maka kurikulum merdeka belajar ini turut hadir. Pembelajaran yang tidak menarik tentu saja akan membuat peserta didik tidak memiliki motivasi belajar yang tinggi, Hal ini dipicu adanya batasan pada konsep kurikulum yang diterapkan baik oleh pendidik maupun peserta didik. Siswa dituntut untuk terus bersaing dalam memperoleh nilai sebaik mungkin, sehingga menghalalkan berbagai cara tanpa menggali potensi yang dimiliki peserta didik. Padahal siswa pastinya memiliki keahlian pada bidangnya masing-masing. Kemunculan kurikulum merdeka belajar juga menerjang tersebarluasnya pendidikan yang optimal di Indonesia (Indarta et al., 2022).

Kurikulum merdeka belajar ini mencoba membuat metode belajar yang tadinya dilaksanakan di ruang kelas menjadi pembelajaran di luar kelas. Konsep pembelajaran di luar kelas dapat memberikan peserta didik mengembangkan karakternya dengan berani mengutarakan pendapat, kemampuan bersosial, dan menjadi siswa yang berkompetensi. Siswa nantinya akan diberikan kebebasan mengelaborasi keterampilan yang ia punya. Dengan demikian, guru dan siswa dapat berkolaborasi untuk menciptakan pembelajaran yang super aktif dan produktif (Manalu et al., 2022).

Tabel 1. Konsep Merdeka Belajar

Konsep Merdeka Belajar

1	Pelaksanaan Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) dapat diatur kewenangannya melalui pihak sekolah yang bersangkutan.
2	Menghapus sistem Ujian Nasional (UN) dan menggantinya dengan sistem baru, Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter.
3	Mencetak siswa cerdas, berkompeten bagi SDM bangsa serta berbudi luhur.
4	Penyerdehanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang cukup dibuat dalam satu halaman saja.
5	Kebijakan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) akan ditekankan pada penerapan sistem zonasi terkecuali wilayah 3T (tertinggal, terdepan dan terluar).

Kurikulum merdeka belajar membebaskan guru agar dapat menciptakan pembelajaran yang mendidik dan menyenangkan. Kompetensi pedagogis saat ini juga menuntut guru untuk mampu memodelkan dan melaksanakan proses pembelajaran. Guru juga diberikan amanah sebagai penggerak untuk merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi dan menindaklanjuti evaluasi tersebut. Konsep belajar yang aktif, inovatif dan nyaman harus mampu mewujudkan siswa sesuai dengan kebutuhan zaman terutama di era sekarang ini. Guru juga harus menjadi fasilitator untuk membentuk karakter siswa yang berfikir kritis, kreatif dan berinovasi, terampil dalam berkomunikasi dan berkolaborasi serta berkarakter. Tidak hanya mengandalkan kemandirian siswa yang mampu mencari sumber belajarnya seperti melalui e-book, guru perlu mempersiapkan beberapa metode belajar yang tepat terutama pada kurikulum Merdeka Belajar (Sutrisno, 2022). Pengukuran keterlaksanaan program Merdeka Belajar di sekolah dilaksanakan melalui AKM (Asesmen Kompetensi Minimum). Aspek yang diukur dalam AKM, yaitu kompetensi literasi dan numerasi siswa. Siswa secara menyeluruh diukur pemahaman mereka terkait literasi bahasa dan sains, serta numerasi. Seperti yang diungkapkan oleh Matondang, (Matondang et al., 2021) bahwa AKM diselenggarakan untuk mengukur program Merdeka Belajar, dan hasilnya guru sekolah dasar telah memahami proses ini namun merasa kesulitan dalam pelaksanaannya. Hal ini dapat disebabkan karena program AKM yang dilaksanakan di kelas 5 SD ini, masih baru dijalankan sehingga guru merasa perlu beradaptasi.

Menurut (Marisa, 2021), Nadiem Makarim terdorong untuk melakukan inovasi dalam menciptakan suasana belajar yang bahagia tanpa membebani pendidik ataupun peserta didik dengan harus memiliki ketercapaian tinggi berupa skor atau kriteria ketuntasan minimal. Oleh karena itu, terkait kebijakan baru hal ini dipaparkan oleh Nadiem Makarim kepada para kepala dinas pendidikan provinsi, kabupaten/kota se-Indonesia di Jakarta, 11 Desember 2019. Dengan demikian, Nadiem memaparkan empat pokok kebijakan baru Kemendikbud RI, yaitu: 1) Ujian Nasional diganti dengan Assesment Kompetensi Minimum serta Survei Karakter. Dalam hal bertujuan untuk mengembangkan kemampuan menalar dalam literasi dan numerik yang didasari dengan praktik terbaik tes PISA. Hal ini tentu berbeda dengan Ujian Nasional yang dijadwalkan akan terlaksana pada akhir jenjang pendidikan. Namun, Assesment dilaksanakan di tingkat kelas IV, VIII, dan XI. Dari sistem penilaian yang telah

dilakukan inovasi ini, tentu memiliki harapan bahwa pada hasilnya dapat memberi masukan bagi sekolah dalam memperbaiki proses pembelajaran sebelum peserta didik menyelesaikan pendidikannya. 2) Ujian Sekolah Berstandar Nasional terkait kebijakan ini bahwa Ujian Sekolah Berstandar Nasional diserahkan seutuhnya pada sekolah masing-masing. Menurut Kemendikbud, sekolah diberikan keleluasan dalam menentukan penilaian, baik itu melalui proses portofolio, karya tulis serta bentuk penugasan lainnya. 3) Penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Nadiem Makarim mengatakan, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran cukup dibuat dalam satu halaman tanpa harus ratusan halaman. Tidak hanya itu, penyederhanaan administrasi diharapkan para pendidikan mampu mengalihkan kegiatan belajar dengan capaian meningkatkan kompetensi. 4) Penerimaan Peserta Didik Baru, yakni terkait kebijakan Penerimaan Peserta Didik Baru lebih ditekankan dengan penerapan sistem zonasi, namun tidak termasuk wilayah 3T. Dengan demikian, bahwa peserta didik yang melalui jalur afirmasi dan prestasi lebih memiliki kesempatan yang banyak dari sistem Penerimaan Peserta Didik Baru. Pemerintah daerah diberikan kewenangan secara teknis dalam menentukan daerah zonasi.

Peserta didik banyak diberi kesempatan untuk belajar dalam kondisi formal, struktur belajar lebih fleksibel sekolah bisa menyesuaikan pengaturan waktunya, sehingga kegiatan belajar menjadi lebih interaktif karena peserta didik terlibat langsung dengan lingkungan disekitarnya dengan tujuan sebagai penguatan berbagai kompetensi pada Profil Pelajar Pancasila. Proyek yang dilakukan dalam P4 merupakan urutan kegiatan yang memiliki arah tujuan tertentu dengan cara menelaah tema yang dianggap menantang untuk peserta didik. Proyek ini harus dikemas dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik agar mampu menstimulus sehingga peserta didik dapat melakukan investigasi, kemudian mereka akan memecahkan masalah, dan dilanjutkan dengan pengambilan keputusan. Alokasi waktu yang telah ditentukan menjadikan peserta harus mengasalkan produk dan juga melakukan aksi (Rachmawati et al., 2022). Pada proses penyelenggaraan Sekolah Dasar (SD) terdapat kurikulum yang menjadi panduan dalam penyelenggaraan pendidikan. Dalam Kurikulum Merdeka, maka SD harus membuat Kurikulum Operasional Sekolah (KOS). Kurikulum Merdeka ini dibuat oleh sekolah-sekolah dasar yang lolos seleksi dalam Program Sekolah Penggerak. Selain itu, ada beberapa sekolah lain di luar Sekolah Penggerak yang melaksanakan Kurikulum Merdeka secara mandiri juga. Pada intinya, sekolah dasar akan menerapkan Kurikulum Merdeka tergantung kesiapan dan kondisi sekolah masing-masing. Akan tetapi pada akhirnya semua sekolah dasar akan menerapkan Kurikulum Merdeka ini sebagai implementasi dari Program Merdeka Belajar ini (Angga, 2022).

Karakter Siswa Sekolah Dasar

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah meliputi komponen pengetahuan, kemampuan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan YME, diri sendiri dan lingkungan menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Pengertian tersebut semakin menguatkan bagi sekolah dalam menerapkan pendidikan karakter dalam kegiatan pembelajaran. Melalui pendidikan diharapkan mampu menjadi tindakan penguatan pendidikan karakter yang dapat mengembangkan dan menghasilkan generasi yang berkualitas. Abad 21 saat ini, pendidikan

karakter sangat penting untuk menghadapi banyaknya krisis moral di kalangan orang tua, remaja, bahkan di kalangan anak-anak. (Rahayu et al., 2020). Pendidikan karakter bukan saja dapat membuat seorang anak mempunyai akhlak yang mulia tetapi juga dapat meningkatkan keberhasilan akademiknya (prestasi belajar). Anak-anak yang berkarakter baik adalah mereka yang mempunyai kematangan emosi dan spiritual tinggi dapat mengelola stres dengan lebih baik yang akhirnya dapat meningkatkan kesehatan isiknya. Pendidikan karakter dalam membangun sebuah masyarakat yang tertib aman dan sejahtera maka nilai-nilai karakter menjadi fondasi penting bagi terbentuknya sebuah tata-tatan masyarakat yang beradab dan sejahtera. Pendidikan karakter merupakan upaya untuk membantu perkembangan jiwa anak-anak baik lahir maupun batin dan sifat kodratnya menuju ke arah peradaban yang manusiawi dan lebih baik. Karakter merupakan salah satu aspek kepribadian yang diyakini dapat berubah. Pembangunan karakter menjadi suatu yang sangat penting bagi kehidupan manusia itu sendiri baik dalam skala individu maupun skala bangsa (nasional). (Nugroho, 2020).

Pembentukan karakter bukan hanya orang tua berperan dalam pembentukan anaknya, guru harus dapat memberikan contoh dan teladan yang baik kepada peserta didik dalam berperilaku baik, karena jika tidak, peserta didik akan mudah meniru apa yang mereka lihat. Pembentukan karakter dan akhlak peserta didik tidak bisa langsung baik, tergantung di mana mereka bersekolah, lingkungan keluarga, teman, dan masyarakat disekitarnya. Oleh sebab itu, untuk mencegah masalah remaja tersebut perhatian khusus oleh pihak guru dan orang tua di rumah pada peserta didik agar lebih baik. Mulai dari berbicara, kerapian, disiplin, bertanggung jawab jawab, cara bergaul dengan teman sebaya dan lain sebagainya (Rezki & Saleh, 2021). Seseorang yang berkarakter muncul secara alami ketika dalam merespon situasi secara bermoral melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain, dan karakter lainnya. Dalam pengembangannya karakter dimulai dari pembentukan sikap berdasarkan nilai-nilai tertentu, seperti nilai-nilai agama, budaya, termasuk ideologi negara (Mustadi, 2019) serta etika dalam perilaku individu yang terbentuk melalui berbagai proses berdasarkan pada norma yang berlaku yang berhubungan dengan lingkungan, sekolah, komunitas, dan masyarakat (Susandi, Irmawati Apriliana, Ningsih, 2021). Karakter yang dipahami mempunyai tiga komponen saling berhubungan yaitu pengetahuan moral, perasaan moral dan perilaku moral. Karakter yang baik terdiri dari pengetahuan yang baik, menginginkan yang baik dan melakukan kebiasaan yang baik pula dari pikiran, kebiasaan dan tindakan (Chairiyah, 2017).

Mengenai Survei Karakter dalam Merdeka Belajar, digunakan untuk mengetahui bagaimana karakter anak di sekolah. Dalam pidatonya Nadiem memberi contoh bahwa survei karakter ini akan menilai bagaimana implementasi gotong royong di sekolah, bagaimana level toleransi yang ada, apakah well-being atau kebahagiaan anak itu sudah mapan dan ada tidaknya bullying. 11 Survei Karakter ini merupakan salah satu rangkaian dalam pengganti USBN, sehingga bukan merupakan kegiatan tambahan yang bersifat opsional. Mengenai waktunya Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter, Nadiem berencana melakukannya di tengah jenjang, bukan di akhir jenjang seperti tahun-tahun sebelumnya. Pada tingkat Sekolah Dasar sederajat, akan dilakukan di kelas empat. Sedangkan di Sekolah Menengah Pertama sederajat diadakan pada saat berada di kelas delapan. Hal tersebut agar hasil dari penilaian bisa ditindaklanjuti dengan perbaikan-perbaikan ke

depannya (Sari & Rosa, 2021). Dalam membentuk karakter siswa seorang guru juga harus memperhatikan lingkungan belajar siswa dan para guru harus berusaha untuk menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, efektif, dan menarik bagi peserta didik. Guru harus mempersiapkan pembelajaran dalam jaringan (daring) dengan menggunakan fasilitas gratis aplikasi pembelajaran. Untuk menciptakan lingkungan belajar yang nyaman bagi peserta didik mempersiapkan sarana dan prasarana (sarpras) dengan lengkap misalnya ruang kelas yang kondusif, pojok baca yang menarik siswa, mengatur lingkungan sekolah agar selalu asri dan lain-lain. Pada asesmen nasional guru juga meghadapi survey lingkungan yang bertujuan untuk mengetahui kondisi peserta didik dan guru dalam proses pembelajaran di kelas dan tentu saja dengan lingkungan belajar yang nyaman anak akan lebih semangat dan cinta terhadap lingkungan tempat mereka belajar (Rokhim et al., 2021).

Kesimpulan

Berbagai negara yang berupaya untuk melakukan inovasi pada kurikulum yang telah mereka buat sebelumnya, yang sudah dianggap bagus dan ideal namun masih ada juga kekurangan dan perlunya mengubah, mengganti bahkan menyempurnakan kurikulum tersebut dengan adanya kurikulum merdeka ini maka terjadi sebuah tranformasi pada keseluruhan bidang pendidikan yang tentu saja akan menciptakan sumber daya manusias yang memiliki kompetensi dan mampu beradaptasi. Kurikulum Merdeka Belajar menyajikan strategi dan metode pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar, Merdeka belajar berupaya memberikan perubahan pendidikan ke arah yang lebih baik tentu saja dengan membebaskan guru untuk mengembangkan sumber, metode, strategi pembelajaran sehingga sehingga peserta didik akan lebih luas dalam menggali pengetahuan yang mereka miliki, peserta didik juga bebas dalam mengelaborasi keterampilan yang mereka miliki sehingga akan tumbuh karakter dalam diri seperti lebih berani, tanggung jawab, mandiri dalam menyelesaikan problematika pembelajaran yang dihadapinya. Selain itu dalam pelaksanaan kurikulum merdeka belajar di dalam nya terdapat survey karakter yang mana digunakan untuk mengetahui karakter anak seperti gotong royong, toleransi apakah well-being atau kebahagiaan anak sudah berjalan dengan maksimal tanpa adanya bullying.

Referensi

- Angga, S. I. (2022). Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mewujudkan Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 5296–5300.
- Baharuddin, M. R. (2021). Adaptasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (Fokus: Model MBKM Program Studi). *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 4(1), 195–205. <https://www.e-journal.my.id/jsgp/article/view/591>
- Chairiyah. (2017). Implementasi pendidikan karakter melalui nilai-nilai kearifan lokal di sd taman siswa jetis yogyakarta. *Pendidikan Ke-SD-An*, IV(September).
- Daga, A. T. (2021). Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio*, 7(3), 1075–1090. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1279>

- Indarta, Y., Jalinus, N., Waskito, W., Samala, A. D., Riyanda, A. R., & Adi, N. H. (2022). Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 21 dalam Perkembangan Era Society 5.0. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 3011–3024. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2589>
- Junaid, R., & Baharuddin, M. R. (2020). Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru melalui PKM Lesson Study. *To Maega : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 122. <https://doi.org/10.35914/tomaega.v3i2.413>
- Kurniawan, N. A., Saputra, R., & Daulay, A. A. (2020). Implementasi Prinsip-Prinsip Merdeka Belajar Bagi Calon Konselor. *Prosiding Seminar Bimbingan Dan Konseling*, 5. <http://conference.um.ac.id/index.php/bk/article/view/60/61>
- Manalu, J. B., Sitohang, P., Heriwati, N., & Turnip, H. (2022). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Mahesa Research Center*, 1(1), 80–86. <https://doi.org/10.34007/ppd.v1i1.174>
- Marisa, M. (2021). Inovasi Kurikulum “Merdeka Belajar” di Era Society 5.0. *Santhet: (Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora)*, 5(1), 72. <https://doi.org/10.36526/js.v3i2.e-ISSN>
- Matondang, A. R., Nasution, F. S., & Setiawati, N. A. (2021). Asesmen Kompetensi Minimum Merdeka Belajar ditinjau dari Perspektif Guru Sekolah Dasar. *Mahesa Research Center*, 1(1), 159–165. <https://doi.org/10.34007/ppd.v1i1.185>
- Mustadi, A. (2019). Implementasi Karakter Cinta Tanah Air pada Kesenian Tradisional Jawa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 3.
- Nasution, S. W. (2022). Assesment Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar. *Jurnal Mahesa Center*, 1(1), 135–142. <https://doi.org/10.34007/ppd.v1i1.181>
- Nugroho, A. (2020). Penanaman Karakter Disiplin pada Siswa Sekolah Dasar. *FUNDADIKDAS: Fundamental Pendidikan Dasar*, 1(2), 90–100.
- Rachmawati, N., Marini, A., Nafiah, M., & Nurasih, I. (2022). Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Impelementasi Kurikulum Prototipe di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3613–3625. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2714>
- Rahayu, D., Narimo, S., Fathoni, A., Rahmawati, L. E., & Widiyadari, C. (2020). Pembentukan Karakter Siswa Berorientasi Higher Order Thinking Skills (HOTS) di Sekolah Dasar. *ELSE (Elementary School Educaional Journal)*, 4(1), 109–118.
- Rezki, N., & Saleh, M. (2021). Integrasi Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. 1(2), 144–150.
- Rokhim, D. A., Rahayu, B. N., Alfiah, L. N., Peni, R., Wahyudi, B., Wahyudi, A., Sutomo, S., & Widarti, H. R. (2021). Analisis Kesiapan Peserta Didik Dan Guru Pada Asesmen Nasional (Asesmen Kompetensi Minimum, Survey Karakter, Dan Survey Lingkungan

- Belajar. *Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 4(1), 61.
<https://doi.org/10.17977/um027v4i12021p61>
- Sari, M., & A. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA*, 6(1), 41–53.
<https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/naturalscience/article/view/1555/1159>
- Sari, D. R., & Rosa, B. M. (2021). Asesmen Kompetensi Minimum Dan Survei Karakter Di Indonesia Serta Relevansinya Dengan Pemikiran Ibnu Sina. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 7(1), 35. <https://doi.org/10.24014/potensia.v7i1.10033>
- Suryaman, M. (2020). Orientasi Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar. *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 1(1), 13–28.
<https://ejournal.unib.ac.id/index.php/semiba/article/view/13357>
- Susandi, Irmawati Apriliana, Ningsih, R. H. L. (2021). Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar di Kecamatan Bantaran Kabupaten Probolinggo. *Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, 26(2), 84–91.
<https://doi.org/https://doi.org/10.21154/ibriez.v6i1.130>
- Susandi, A. (2021). The Effectiveness of Online Learning for Low Grades in Elementary Schools Efektifitas Pembelajaran Daring Untuk. 10(2), 101–111.
<https://doi.org/10.21070/pedagogia.v10vi2i.975>
- Susandi, A. S., Luayyin, R. H., & Dirgayunita, A. (2021). Aktualisasi Diri Untuk Mengurangi Perilaku Bullying Pada Anak. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 13(2), 72.
<https://doi.org/10.26418/jvip.v13i2.45698>
- Sutrisno, N. M. (2022). Guru Melaksanakan Evaluasi Pembelajaran di Era Merdeka Belajar. 3(1), 52–60.
- Syamsuar, & Reflianto. (2019). Pendidikan Dan Tantangan Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Di Era Revolusi Industri 4.0. *Pendidikan Dan Tantangan Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Di Era Revolusi Industri 4.0*, 6(2), 1–13.